

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya, manusia terlahir di dunia dikodratkan dengan membawa sebuah fitrah. Fitrah merupakan sebuah kemampuan dasar yang ditakdirkan dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan masih berpotensi besar untuk dapat dikembangkan. Hal inilah yang menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Untuk mengembangkan fitrah yang dimilikinya, manusia diberikan akal pikiran yang dapat digunakan untuk berfikir, berkembang dan juga beragama. Potensi-potensi tersebut harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Salah satu upaya dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut ialah dengan sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk menjawab tantangan dari perkembangan sebuah zaman. Selain itu pendidikan juga merupakan sebuah media dalam mewujudkan cita cita bangsa sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ialah suatu proses dimana seseorang memberikan suatu ilmu pengetahuan yang ia kuasai kepada orang yang membutuhkan ilmu tersebut. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan memberikan ruang seluas luasnya kepada masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang belum mereka kuasai serta melatih dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Perwujudan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan rakyatnya bersesuaian dengan visi misi Pendidikan Nasional. Kemendiknas dalam E. Mulyasa mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Insan Indonesia cerdas adalah insan yang komprehensif, yaitu insan cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.²

Fungsi pendidikan secara umum ialah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk karakter generasi bangsa yang bermartabat. Pendidikan berperan penting dalam mendidik peserta didik agar senantiasa menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dapat mengembangkan potensi atau kelebihan yang mereka miliki, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas apa yang mereka lakukan. Maka dalam hal ini pendidikan dituntut agar mampu mengembangkan kompetensi atau

¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 34.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

kemampuan yang ada pada diri manusia baik meliputi aspek spiritual, emosional, kognitif, dan juga keterampilan atau psikomotorik.

Dalam dunia pendidikan, penanaman kompetensi siswa baik dari segi kognitif, sikap, maupun psikomotorik ialah salah satu hal yang sangat penting dan merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kompetensi ini ditulis dalam sebuah silabus pendidikan yang dijelaskan sebagai kompetensi inti atau kompetensi dasar yang harus dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam penanamannya, dibutuhkan peran penting dari seorang guru dalam mendesain dan mengatur kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hanya seorang gurulah yang memiliki kemampuan dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar.

Guru adalah seseorang yang memberikan suatu ilmu kepada siswa-siswanya. Sebagai seorang guru, ia memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk siswanya dalam mencari ilmu dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penanaman akhlak mulia dan pengembangan kemampuan peserta didik tentu saja menjadi tugas utama dari seorang guru. Namun, dalam penanaman dan pembentukan akhlak mulia pada peserta didik merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab dari guru Fikih. Guru Fikih yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, *internalisasi*, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri

dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.³

Guru merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam mengatur arahnya pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya di kelas, seorang guru tentunya memiliki suatu tujuan dan juga cara tersendiri untuk menyelesaikan tujuan dari mata pelajarannya. Cara cara tersebut antara lain baik dari segi strategi pembelajaran ataupun metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, di balik itu tentunya selalu ada faktor faktor penghambat dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut. Faktor faktor tersebut antara lain ialah faktor geografis, faktor budaya, faktor ekonomi, dan juga faktor yang lainnya.⁴

Salah satu faktor penghambat kegiatan pembelajaran pada dunia pendidikan ialah adanya wabah virus covid-19 yang melanda seluruh negara. Virus corona (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) atau yang sering disebut dengan covid-19 ialah sebuah virus yang menyerang sistem pernafasan. Virus ini menyebabkan gangguan pada organ pernafasan, infeksi paru paru, hingga sebuah kematian.⁵ Adanya virus ini menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar tak terkecuali dalam penanaman kompetensi kepada siswa. Proses pembelajaran dirubah dari yang semula

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 51.

⁴ Ibid.,

⁵ Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur", *Wellness And Healty Magazine*, 1 (Februari, 2020), 187-192.

offline menjadi pembelajaran dari rumah (daring) untuk mengatasi penyebaran virus yang berbahaya ini.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan basis pendidikan keagamaan. Lembaga ini memiliki program unggulan yakni pembentukan karakter peserta didik agar berakhlak mulia. Dalam menanamkan nilai spiritual pada peserta didik, ada banyak hal yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini seperti ketika memasuki halaman sekolah peserta didik harus turun dari kendaraannya kemudian bersalaman dengan guru piket, membaca tadarus al-qur'an selama 45 menit dan juga pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Namun, penanaman sikap spiritual kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah 01 Trenggalek tersebut terganggu semenjak adanya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 menyebabkan seluruh kegiatan tatap muka di sekolah ini ditiadakan. Sebaliknya, proses pembelajaran dialihkan menjadi secara daring (pembelajaran dari rumah).

Adanya perubahan dari sistem pembelajaran, tentunya mengakibatkan terjadinya banyak masalah dalam dunia pendidikan seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Fikih MTs Negeri 01 Trenggalek yang bernama bu Nurul Aini dari hasil wawancara pada tanggal 14 September 2021, kegiatan pembelajaran dari rumah (daring) menimbulkan banyak permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar baik pembelajaran formal ataupun pembelajaran keagamaan seperti tidak tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, dampak dari perubahan sistem pembelajaran ini juga

dirasakan oleh para guru terutama guru Fikih yang mengalami kesulitan dalam memberikan ilmu agama serta menanamkan kompetensi baik kognitif, sikap, maupun psikomotorik kepada siswa yang mana memiliki nilai sangat penting pada pendidikan karakter peserta didik saat ini. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor antara lain seperti guru yang kurang menguasai perkembangan teknologi sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan pembelajaran daring, faktor ekonomi dari keluarga siswa, dan juga faktor yang lainnya. Di sisi lain, juga masih terdapat banyak peserta didik yang memiliki *attitude* rendah kepada yang lebih tua, sering berbicara kotor atau mengumpat, selain itu kesadaran peserta didik akan pentingnya sholat juga masih kurang. Hal ini dibuktikan masih terdapat beberapa siswa yang peneliti temui tidak melaksanakan sholat ketika sudah memasuki waktu sholat hingga waktunya berakhir.

Namun di balik permasalahan itu semua, tentunya seorang guru memiliki strategi-strategi khusus dalam mengatasi kasus tersebut. Seperti strategi dari salah satu guru di MTsN 01 Trenggalek. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bu Nurul Aini, untuk mengembangkan kompetensi siswa di masa pandemi maka dibutuhkan strategi khusus seperti pemberian motivasi bertemakan keagamaan kepada siswa, selalu mengingatkan untuk beribadah kepada para siswa, mengadakan ujian praktek untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan secara bergelombang (bergilir) karena adanya covid-19, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan secara singkat di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian terkait strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek?
2. Apa saja faktor pendukung strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek?
3. Apa saja faktor penghambat strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat strategi guru Fikih dalam meningkatkan kompetensi siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 01 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat kepada berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh kepala sekolah untuk mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas, tak hanya dalam bidang akademik tetapi juga bidang non akademik. Selain itu dari penelitian ini kepala sekolah juga dapat mengetahui secara langsung hal-hal yang menjadi pendukung, hambatan dan juga keluhan kesah bagi para guru selama menjalankan proses pembelajaran secara daring.

2. Bagi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Trenggalek

Dari penelitian ini, guru mampu memperoleh wawasan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait strategi-strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa selama pembelajaran daring serta metode alternatif yang dapat dilakukan ketika pembelajaran langsung (*offline*) tidak dapat dilakukan.

3. Bagi peserta didik

Dari hasil penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat berperilaku dengan baik dan memiliki akhlak mulia terhadap semua manusia sesuai dengan perintah agama. Hal ini dapat dimulai dari sebuah komitmen dalam diri untuk berbuat baik kepada sesama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang setopik terkait strategi yang dapat guru lakukan dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah bahan referensi dalam pengembangan sebuah penelitian lanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang peneliti dapatkan. Hal hal tersebut meliputi jenis penelitian, metode, dan juga hasil dari sebuah penelitian tersebut. Penelusuran

penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini serta untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini. Hasil dari penelusuran penelitian terdahulu tersebut meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Anwar pada tahun 2018. Metode yang digunakan penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini ialah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan cara membangun kerjasama dengan masyarakat, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, membangun komitmen warga sekolah, melibatkan peran alumni, optimalisasi fungsi masjid sekolah, membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah, membina seksi kerohanian Islam. Selain itu faktor pendukung guru Fikih dalam membangun kesalehan sosial siswa berasal dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, alumni, masyarakat, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Sedangkan kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain pengaruh negatif dari jejaring sosial, budaya instan di kalangan siswa, ketergantungan *gadget*.⁶

⁶ Khaerul Anwar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Jogjakarta, 2018), xiv.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi atau tempat penelitian serta pada objek penelitian. Selain itu, perbedaan lain terletak pada jenis penelitian yang mana jenis penelitian ini ialah *field research* sedangkan jenis penelitian yang peneliti lakukan ialah penelitian studi kasus.

Kedua, penelitian dari Leny Pradana Putri pada tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa mata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikategorikan sudah cukup baik , terbukti dari pendapat-pendapat siswa yang diambil peneliti serta hal ini dapat dilihat dari strategi yang dilakukan yaitu: merumuskan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk RPP yang berisi kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menggunakan pendekatan individual yaitu pendekatan yang bernilai perhatian kepada siswa, menggunakan metode bervariasi sebagai metode pembelajaran, menggunakan media gambar sebagai pendukung pembelajaran, menggunakan teknik latihan kepada siswa yang mendorong siswa terampil, menerapkan aturan-aturan belajar yang tidak boleh dilanggar oleh siswa seperti harus tertib, dan tidak membuat keributan di kelas serta memberikan sanksi berupa tugas tambahan agar siswa fokus dalam belajar. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni; faktor pendukung:

faktor materi yaitu tambahan materi yang bersumber dari internet dan faktor metode belajar. Faktor penghambat: faktor siswa, faktor waktu/jam pembelajaran, faktor sarana sekolah dan faktor lingkungan fisik.⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada beberapa hal, antara lain penelitian ini dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran secara langsung atau bertatap muka sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah dilakukan ketika proses pembelajaran daring. Selain itu, lokasi penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) sedangkan lokasi penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs).

Ketiga, penelitian dari Prasetyo Rumondor dan Nailil Maslukiyah pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif yaitu dengan inisiatif membuat forum belajar, menasehati, kelompok belajar, dan mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan. Dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi ekspositori. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepribadian siswa yaitu dengan cara apel pagi rutin, mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid, memberikan pengetahuan dan pemahaman seperti nasehat, menceritakan kisah-kisah nabi. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan menceramahi, menasehati, jika salah memberikan hukuman ringan yang mendidik. Adapun pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian Siswa di MTs

⁷ Leny Pradana Putri, " Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Lubuk Kabupaten Oki", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang ,2018), xiii.

Negeri 1 Bongkudai yaitu guru yang memiliki kompetensi, Letak sekolah yang bebas dari kebisingan suara kendaraan dan infrastruktur atau sarana prasarana sudah memadai. Kemudian, hambatan dalam upaya guru meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa terletak pada siswa itu sendiri dan faktor lingkungan.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada lokasi penelitiannya. Selain itu, perbedaan yang lain ialah penelitian ini terjadi ketika sekolah atau lokasi penelitian melakukan pembelajaran tatap muka sedangkan peneliti melakukan penelitian ini ketika sekolah melakukan pembelajaran dari rumah (daring).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hanif Khasbulloh, program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung pada tahun 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini ialah Metode yang digunakan dalam penanaman kesadaran spiritual pada peserta didik yaitu dengan pembiasaan (pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surat pendek, sholat dhuha, dll), keteladanan, ceramah, metode kisah (cerita), motivasi (dorongan), serta melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama (istighosah), Yasin Tahlil, maupun kegiatan PHBI. Sedangkan Strategi yang digunakan oleh guru Fikih dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik dilakukan melalui Pembelajaran Kooperatif, CTL serta keteladanan ketika proses pembelajaran.

⁸ Prasetio Rumondor, Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai", *Edureligia*, Vol. 3, No. 1, (Januari – Juni 2019), 41-58.

Ada beberapa hambatan dalam penanaman kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung antara lain karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, serta dampak negatif perkembangan teknologi yang semakin pesat.⁹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada latarbelakang penelitian dilakukan. Penelitian ini dilatarbelakani adanya kemerosotan moral yang terjadi ketika era globalisasi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilatarbelakangi adanya pandemi covid-19 sehingga strategi penanaman kompetensi siswa kepada peserta didik di sekolah tidak dapat diterapkan semestinya. Selain itu, lokasi dalam penelitian ini juga berbeda dengan lokasi yang peneliti lakukan untuk tempat penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Inne Aprinda, Amilda, dan Mardiah Astuti pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh sebuah data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu beberapa upaya atau strategi guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa yakni dengan melalui pembiasaan berdoa' bersama sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pemberian nasehat dan motivasi, pemberian contoh, serta melakukan pendekatan melalui metode keteladanan cerita. Selain itu ada

⁹ Hanif Khasbulloh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung", (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020), xvii.

beberapa faktor pendukung dalam menerapkan strategi ini antara lain adanya guru yang kreatif, adanya program sekolah yang mendukung pengembangan sikap spiritual siswa, adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru di sekolah, adanya sarana yang memadai masjid untuk melaksanakan ibadah, kerjasama antara orang tua siswa dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi pada diri siswa, serta kurangnya pengawasan dari orang tua dalam hal ibadah.¹⁰

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian ini terletak pada SMPN 06 Palembang sedangkan lokasi penelitian yang peneliti jadikan tempat ialah di MTsN 01 Trenggalek. Selain itu penelitian ini terjadi ketika sekolah atau lokasi penelitian melakukan pembelajaran tatap muka (luring) sedangkan peneliti melakukan penelitian ini ketika sekolah melakukan pembelajaran dari rumah (daring).

F. Penegasan Istilah

1. Strategi Guru Fikih

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya.¹¹ Strategi diartikan sebagai garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang ditentukan.

Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-

¹⁰ Inne Aprianda, dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang", *Muaddib*, Vol. 3 No. 1, (2020), 33-38.

¹¹ W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 1.

pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi di antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹²

Dalam hal ini, strategi guru Fikih yang peneliti maksud ialah suatu perencanaan atau cara yang disusun oleh guru Fikih secara konseptual dalam menentukan suatu batasan yang akan dilakukan oleh guru disaat melakukan kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam kepada peserta didiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Kompetensi Siswa

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam melakukan sesuatu hal.¹³ Kompetensi siswa meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan juga psikomotorik atau keterampilan.

Kompetensi siswa yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini ialah kompetensi siswa yang termaktub pada silabus pembelajaran mata pelajaran Fikih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa mengenai nilai-nilai agama Islam khususnya mengenai hukum-hukum suatu kegiatan ibadah maupun muamalah yang

¹² Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

¹³ Barmawi Munthe, *Kunci Praktis Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: CTSD, 2009), 25.

direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang dapat kompeten.